

**KEBERADAAN TARI TOR-TOR DI JORONG SILAPING
KENAGARIAN BATAHAN KECAMATAN RANAH BATAHAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**SADAMIA NADIROHA
NIM. 17332009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping Kenagarian
Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Sadamia Nadiroha

NIM/TM : 17332009/2017

Program Studi : Pendidikan Tari

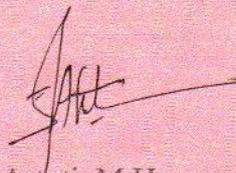
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Juli 2021

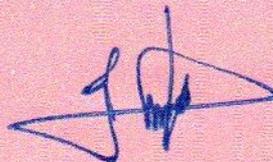
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

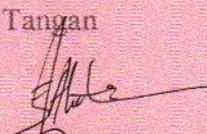
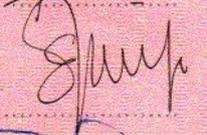
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping Kenagarian Batahan
Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Sadamia Nadiroha
NIM/TM : 17332009/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Fuji Astuti, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sadamia Nadiroha
NIM/TM : 17332009/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Sadamia Nadiroha
NIM/TM. 17332009/2017

ABSTRAK

Sadamia Nadiroha. 2021. Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari Tor-Tor di Jorong Silaping Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, kaset dan flashdisk. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan cara studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tari Tor-Tor masih tetap diakui dan dibudayakan oleh masyarakat Mandailing Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat menerima dan menghargai kehadiran tari Tor-Tor yang berasal dari masyarakat Mandailing. Kesenian tradisional tari Tor-Tor Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat tidak ada mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tari Tor-Tor dilaksanakan pada upacara perkawinan anak raja (keturunan raja) namun bisa juga dilaksanakan oleh masyarakat keturunan raja dari jorong lain yang telah berpindah tempat tinggal ke jorong Silaping. Sedangkan bagi masyarakat kalangan biasa dapat juga melakukan tari Tor-Tor dengan syarat membayar satu ekor kambing dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (S1) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini izinkan peneliti untuk menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dr. Fuji Astuti, M, Hum. pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dari awal pembuatan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikannya.
2. Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn dan ibu Dra. Desfiarni, M, Hum. sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Pendidikan Sendratasik Dr. Syeilendra, S.Kar, M.Hum. dan sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Harisnal Hadi, S.Pd., M.Pd. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Kepada kedua orang tua Umak (Mahini) dan Ayah (Martaon) yang telah memberikan dukungan, moril, semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada teman-teman Pendidikan Tari 2017 yang seperjuangan telah memberikan semangat, dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	9
1. Keberadaan.....	9
2. Manortor / Tari Tor-Tor.....	10
3. Tari	10
4. Tari Tradisional.....	15
5. Kegunaan Tari.....	16
6. Kebudayaan.....	16
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Sumber dan Jenis Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Analisis Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	34
1. Asal usul Tari Tor-Tor	34
2. Unsur-unsur dalam Pertunjukan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	36
C. Keberadaan Tari Tor-Tor di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.....	76
1. Keberadaan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping.....	77
2. Kegunaan / Kebertahanan Tari Tor-Tor di Jorong Silaping	78
3. Respon Masyarakat Terhadap Tari Tor-Tor di Jorong Silaping	80
D. Pembahasan.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	88
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Penduduk Nagari Batahan	33
2. Deskripsi Gerak Tari Tor-Tor.....	37
3. Deskripsi Pertunjukan Tari Tor-Tor Jorong Silaping.....	41
4. Pola Lantai Pertunjukan Tari Tor-Tor	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	21
2. Peta Pasaman Barat	27
3. Masjid	29
4. Taman Kanak-Kanak (TK)	31
5. Sekolah Dasar (SD).....	31
6. Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	31
7. Sekolah Menengah Atas (SMA).....	32
8. Mata Pencaharian.....	34
9. Kostum Penari tari Tor-Tor	66
10. Selendang Ulos	67
11. Selendang Kain Panjang	67
12. Selendang Songket	67
13. Seruling.....	68
14. Jimbe.....	68
15. Simbal.....	69
16. Gandang.....	69
17. Gong	70
18. Talempong	70
19. Tata Rias	74
20. Tempat Pertunjukan.....	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari sosiokultural masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh Rafael Raga Maran (2000:102) yaitu “seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia”.

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang di wariskan secara turun temurun dari nenek moyang kepada anak cucunya. Kesenian merupakan salah satu warisan yang perlu kita lestarikan sebagai generasi penerus untuk di jaga dengan baik. Dengan demikian secara tidak langsung kita terus memperkenalkan budaya kita kepada generasi penerus berikutnya. Salah satunya dengan semangat yang tinggi mengajarkan kesenian tradisional kepada anak cucu atau generasi penerus dan guru membelajarkan di sekolah. Dengan demikian generasi muda akan menghargai usaha orang tua yang gigih mengajarkan mereka tentang kesenian, maka generasi muda akan berusaha dan lebih menyadari betapa pentingnya kesenian tradisional itu di lestarikan.

Selain dari suku Minangkabau yang ada di Provinsi Sumatra Barat, ada juga suku lain yang datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah wilayah di Sumatra Barat yang di datangi oleh suku suku yang ada di Indonesia adalah Pasaman Barat. Penduduk Pasaman Barat terdiri dari beberapa suku yang ada di Indonesia, diantaranya adalah suku Mandailing, Minangkabau, Melayu, dan Jawa.

Dari beberapa banyaknya etnis di Pasaman Barat, salah satunya adalah masyarakat Mandailing. Masyarakat Mandailing berdomisili di Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki garis keturunan berasal dari pihak ayah atau patrilineal. Asal usul adat Mandailing dari keturunan Tapanuli Selatan Sumatra Utara yang datang ke Pasaman Barat yang bertempat di Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan.

Kecamatan Ranah Batahan terdiri dari dua Nagari yaitu Nagari Batahan dan Nagari Desa Baru. Nagari Batahan terdiri dari 26 jorong, yaitu Silaping, Rao-rao, Paninjauan, Pagaran Tengah, Paraman Sawah, Sawah Mudik, Sigantang, Taming Tengah, Silayang Julu, Tanjung Larangan, Air Talang, Muara Airtalang, Siduampan, Muara Mais, Silayang, Lubuk Gobing, Simpang Tolang Baru, Simpang Tolang, Pintu Padang, Gunung Tua, Kampung Baru, Air Napal, Kampung Mesjid, Taming Batahan, Taming Julu, dan Pasir Panjang. Sedangkan Nagari Desa Baru terdiri dari 4 jorong, yaitu Karang Rejo, Sukerejo, Sidomulyo, dan Mulyorejo.

Di kenagarian Batahan masyarakat penduduknya terdiri dari 2 suku, yaitu suku Mandailing dan suku Melayu, suku yang dominan adalah suku Mandailing yang terdiri dari 22 jorong, dan yang memiliki suku Melayu adalah 4 jorong yaitu jorong Kampung Mesjid, Pasir Panjang, Kampung Baru dan Air Napal. Sedangkan kenagarian Desa Baru masyarakat penduduknya terdiri dari 2 suku, yaitu suku Jawa dan suku Mandailing, suku yang dominan di Nagari Desa Baru adalah suku Jawa, dari empat jorong di kenagarian Desa Baru yang memiliki suku Jawa adalah 3 jorong dan 1 jorong

yang memiliki suku Mandailing yaitu jorong Mulyorejo, tetapi dengan semakin pesatnya penduduk jorong Mulyorejo juga sudah ada penduduk yang memiliki suku Jawa tetapi masih dominan suku Mandailing.

Dari beberapa suku yang ada di Kecamatan Ranah Batahan maka terdapat pula kesenian tradisional di dalam suku tersebut, yaitu suku Jawa yang memiliki kesenian tari Kuda Kepang, dan suku Mandailing yang memiliki kesenian tradisional tari Tor-Tor, dan suku Melayu tidak memiliki kesenian tradisional.

Tari Tor-Tor adalah kesenian tradisional yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat Nagari Batahan yang dibawa oleh masyarakat Mandailing secara turun temurun sejak tahun 1920 ke Kabupaten Pasaman Barat khususnya di Jorong Silaping kecamatan Ranah Batahan kenagari Batahan.

Tarian ini di tampilkan pada acara pesta perkawinan saja. Tari Tor-Tor yang dilaksanakan pada acara pesta perkawinan juga memiliki syarat, yang boleh melaksanakan tari Tor-Tor pada upacara perkawinan hanya pesta anak raja atau keturunan raja yang ada pada suatu kampung tersebut. Tari Tor-Tor ini sebagai penanda bahwa yang memiliki pesta tersebut adalah keturunan raja untuk menunjukkan keturunannya sebagai raja yang lebih tinggi posisinya dalam adat dari masyarakat biasa. Namun demikian bukan berarti masyarakat biasa yang tidak keturunan raja tidak boleh melaksanakan tari Tor-Tor pada pestanya, dan masyarakat keturunan raja dari kampung lain namun telah berpindah tempat tinggal ke jorong Silaping juga boleh

menarikan tari Tortor dengan syarat membayar satu ekor kambing kepada masyarakat dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman, hal tersebut dilakukan penghormatan kepada raja atau ninik mamak yang memiliki posisi lebih tinggi dalam adat. Keberadaan tari Tor-Tor ini juga diterima oleh suku lain seperti suku Jawa dan Melayu, sebab suku yang pertama mendiami kecamatan Ranah Batahan adalah suku Mandailing dan penduduk yang dominan adalah masyarakat yang memiliki suku Mandaling.

Tari Tor-Tor pada pesta perkawinan golongan raja tidak pernah tinggal, karna tari Tor-Tor tersebut merupakan suatu kebanggaan pada garis keturunannya yang lebih istimewa dari masyarakat biasanya, dan raja-raja yang ada pada setiap kampung masih kokoh dan masih dipandang oleh masyarakat pendukungnya. Pada acara pesta perkawinan tari Tor-Tor dilakukan setelah membukak galanggang (yang diawali dengan pencak silat) tarian Tor-Tor ini biasanya dilaksanak 4 kali yang ditarikan oleh penari yang berbeda dan sudah disiapkan sebelum melaksanak pasta perkawinan seperti raja-raja, anakdaro dan marapulai, ipar, mamak dan etek yang sedang melaksanakan pesta perkawinan. namun pada acara pesta perkawinan masyarakat biasa Tor-Tor raja-raja tidak ditampkkan, tari Tor-Tor hanya di tampilkan 3 kali pada masyarakat biasa.

Tor-Tor yang pertama dinamakan dengan Tor-Tor Raja-raja yang ditarikan oleh raja-raja dari marga yang ada dari kampung atau jorong yang datang menghadiri pesta tersebut seperti misalnya raja dari marga Nasution,

Lubis, Pulungan, Matondang dan sebagainya, biasanya di tarikan oleh 5 orang atau lebih. Ketika Tor-Tor ini ditampilkan raja-raja akan merasa lebih dihormati oleh masyarakat Silaping dengan menampilkan Tor-Tor tersebut. Meningkatkan rasa saling menghormati antara orang yang dituakan dari masing masing marga dengan masyarakat. Namun pada pesta perkawinan masyarakat biasa yang tidak keturunan raja tidak ditampilkan Tor-Tor Raja-raja

Tor-Tor kedua yang dinamakan Tor-Tor Nauli Bulung Naposo Bulung, Tor-Tor ini merupakan Tor-Tor *mardongan-dongan* (berkawan) yang ditarikan oleh muda mudi, tari ini dilaukan secara berpasangan oleh pemuda pemudi laki laki dan perempuan yang pasangan kita harus beda marga dengan kita. Tari ini biasanya di tarikan 3 pasang atau lebih dan Tor-Tor ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa

Tor-Tor ketiga yang dinamakan Tor-Tor andor suayu yang di tarikan 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan atau lebih secara berpasangan, pasangan ini harus suami istri atau ber ipar mamak dan etek yang sedang melaksanakan pesta perkawinan dan ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa dan ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa dan Tor-Tor ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa

Tor-Tor keempat atau terakhir yang ditutup oleh anak daro dan marapolai yang di damping oleh pendamping anak daro yang disebut dengan Tor-Tor raja sehari semalam, dilakukan secara berpasangan yaitu anak daro

dan marapolai, dan pendamping anak daro dan pendamping marapolai. Tor-Tor ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan raja-raja dan masyarakat biasa.

Setelah Tor-Tor yang terakhir ditutup kembali dengan pencak silat. Tari Tor-Tor dari dulu sampai sekarang masih terdapat di Nagari Batahan. Tarian ini juga masih ditampilkan dan diajarkan ke generasi penerus. Dengan masih seringnya ditampilkan maka penulis tertarik untuk meneliti tari Tor-Tor yang dilaksanakan pada upacara perkawinan keturunan raja yang terdapat di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Bagaimana keberadaan tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tari Tor-Tor di atas dapat diidentifikasi masalah di antara lain adalah:

1. Fungsi tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
2. Pelestarian tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
3. Keberadaan tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah cukup banyak ditemukan permasalahan permasalahan yang harus di teliti, serta terbatasnya kemampuan

peneliti maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “keberadaan tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas dapat di temukan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana keberadaan tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?.
2. Mengapa tari Tor-Tor masih berkembang di tengah tengah masyarakat pendukungnya?
3. Bagaimana respon masyarakat Kecamatan Ranah Batahan terhadap tari Tor-Tor?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan keberadaan tari Tor-Tor di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan berguna dan bermanfaat untuk:

1. Sebagai pengalaman penelitian dalam meneliti salah satu kesenian tradisional
2. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai tari Tor-

Tor yang merupakan tradisi masyarakat Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

3. Sebagai referensi penelitian lainnya yang berhubungan dengan tari Tor-Tor.
4. Menambah informasi pada pustaka Sendratasik Universitas Negeri Padang tentang kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi untuk membangun kerangka teori sebagai bahan acuan dasar untuk penelitian. landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori dari para ahli yang bisa membantu peneliti dalam membantu masalah yang akan dikaji.

Untuk mengkaji tentang keberadaan tari Tor-Tor ini, maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan berfikir yaitu:

1. Keberadaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1986:14) keberadaan adalah kehadiran, telah sedia (ada). Berbicara mengenai keberadaan suatu bentuk kesenian dalam masyarakat tidak akan terlepas dari persoalan kehadiran masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka keberadaan tari Tor-Tor di Nagari Batahan tidak terlepas dari bagaimana kesian ini hadir di tengah tengah kehidupan masyarakat tersebut.

Keberadaan juga dijelaskan oleh Indrayuda keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2002:83).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan merupakan suatu hal yang hadir atau ada dalam kehidupan, bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya serta bagaimana kegunaan atau fungsinya dalam adaptasi (lingkungan).

2. Manortor / Tari Tor-Tor

Menurut Tambunan (1977:170) secara leksikal kata, Tor-Tor merupakan gerakan tari. Pengertian ini diambil dari kata kerja manortor (menari). Pada umumnya pertunjukan Tor-Tor ini ditampilkan pada upacara perkawinan adat atau yang disebut Marolek Godang (pesta besar) dan penyambutan tamu terhormat. (Nita, 2014)

Pada dasarnya masyarakat Mandailing kalangan raja-raja menyebut tari Tor-Tor adalah Manortor, Manortor adalah suatu kegiatan yang merupakan budaya tradisional yang dilakukan pada upacara-upacara adat. Namun pada kalangan anak muda atau dizaman saat ini Manortor ini sering juga disebut dengan tari Tor-Tor karena gerakannya seperti menari.

3. Tari

Setiap orang memberikan pengertian yang berbeda terhadap tari, sesuai bagaimana cara pandang orang tersebut dalam melihat seni tari itu sendiri.

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tari:

- a. Menurut La Mery tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi. Apa yang di sarankan, dan dipahami berkaitan dengan gerak di internalisasi sehingga menjadi bentuk yang nyata di ekspresikan melalui gerak.

- b. Menurut Soedarsono (1977:6) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak gerak yang ritmis dan indah.
- c. Menurut Suryodiningrat tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu.
- d. Menurut Fuji Astuti (2016:1) tari adalah ungkapan ekspresi sekaligus sebagai sarana komunikasi bagi seorang seniman kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat yang di kemukakan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa unsur utama tari adalah gerak. Untuk mencapai satu bentuk tari yang utuh, diperlukan juga unsur penunjang tari lainnya. Unsur penunjang tersebut seperti: penari, gerak, pola lantai, pemusik, tata rias dan busana.

a. Gerak

Menurut Sumaryono (2006:75) gerak adalah gerak yang membentuk garis garis, tubuh dan posisi penari di dalam ruang yang membentuk gambaran rupa (visual) yang membentuk gerakan, dari satu posisi ke posisi lainnya terus mengalir dan memberikan suatu figure bentuk visual yang memercikkan perasaan (sensasi)

Menurut Widyastutiningrum (2014:35) gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Seni tari adalah gerakan yang diiringi musik untuk mengatur gerakan penari dan menyampaikan pesan yang dimaksud. (Putri, Hennike et al., 2018)

Jadi dapat di simpulkan gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda tanda adanya kehidupan manusia dan gerak merupakan perpindahan darisatu titik ke titik lainnya.

b. Properti

Menurut Sumaryono (2006:94) properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tatabusana. Jenisnya bermacam macam untuk berupa tarian, properti bisa tidak terpisahkan dari gerak gerak yang di lakukan penari.

Menurut Dibia (2006:202), elemen penting lainnya dari tari adalah properti yaitu kelengkapan yang di mainkan yang di manipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti bisa berupa selendang, kipas, senjta, piring, instrumen musik, payung, sapu,sapu tangan dan lain lain.

Jadi dapat disimpulkan properti adalah suatu alat yang di mainkan oleh penari yang bertujuan untuk mempertegas atau mendukung suatu tema yang dibawakan.

c. Penari

Sebuah karya tari dapat di amati dengan menghadirkan penari sebagai sentra penikmat, pendukung atau jumlah penari dan jenis kelamin menjadi penunjang mutu atau kualitas gerak sesuai dengan tari

secara utuh yang akan di sajikan. Penari dapat di perjelas sebagai pendukung karakteristik, simbolis, wujud, pameran (Supriyano, 2009:44)

d. Tata rias dan kostum

Menurut Dibia (2006:191) tatarias dan kostum sering kali di pandang sebagai unsur ketiga atau pelengkap dalam pertunjukan tari. Lebih lebih lagi jika dikaitkan dengan kesederhasan tata rias dan kostum yang di kenakan penari.

Menurut Sumaryono (2006:90), tatarias dan busana tidak semata mata dilihat dari aspek keserasian atau kegemerlapan (glamor). Tatarias dan kostum terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tatarias dan busana itu pas, maka denga melihat aspek itu kita dapat memahami tema tari dan sekaligus menentukan karakterisik tarian tersebut.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tata rias dan kostum merupakan suatu identitas tari yang akan dipertunjukkan.

e. Musik

Menurut Dibia (2006:178), bagi pertunjukan tari, musik adalah suatu eleman yang hampir tidak dapat dipisahkan. Sekalipun banyak orang memandang musik sebagai elemen kedua untuk tari (yakni sebagai pengiring) setelah gerak, namun sesungguhnya musik mempunyai sumbangan yang lebih jauh penting dari pada sekedar pelengkap pertunjukan tari.

Menurut Sumaryono (2006:960, penataan atau pembuatan musik untuk tari, pada dasarnya adalah pekerjaan yang dimulai dengan interpretasi (tafsir) atas garapan tari yang di hadapi, kemudian disusun atau dilatihkan sehingga menjadi komposisi musik yang memang pas untuk tarian tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa musik juga merupakan unsur terpenting dan tidak dipisahkan dalam suatu pertunjukan tari.

f. Desain lantai

Menurut Widyastutieningrum (2014:46) desain lantai adalah garis yang dilalui oleh seorang penari atau atau garis dilantai yang ditinggalkan oleh formasi kelompok penari, baik desain gerak tubuh maupun garis garis pola lantai dapat di buat berbagai macam arah: kedepan, kebelakang, kesamping, keatas, diagonal atau menyudut dan sebagainya.

Menurut Soedarsono (1986:114), pada desain lantai untuk kelompok terdapat pola yang fixed dan pola yang bergerak. Bila sebuah kelompok dalam sebuah formasi melingkupi ruang tanpa merubah formasi ini, formasi itu adalah pola yang fixed, sedangkan desain lantai yang formasinya melingkupi ruang adalah pola lantai yang bergerak .

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa desain lantai adalah garis garis yang di lalui oleh seorang penari.

4. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah suatu tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu untuk menyatukan masyarakat pemilikinya. Tari tradisi memiliki ide dan gagasan yang bersumber kepada budaya dan adat istiadat lokal dari tempat lahir dan tumbuhnya tarian tersebut. tarian tradisional di ikat oleh norma dan aturan adat tempat lahir dan tumbuhnya tarian tersebut. sehingga tarian tersebut tidak dapat di pisahkan dengan adat istiadat atau acara tradisi lainnya. Tari tradisional memiliki pengakuan bersama, sehingga tarian tersebut dapat di terima dan di gunakan serta di fungsikan oleh masyarakat secara bersama sama.

Menurut Soedarsono (1981:28-29) tari tradisional adalah segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Menurut Edi Sedyawati (1981:48) tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Menurut Rahmida Setiawati (2008:166) tari tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama jenis tarian ini bertumpu pada pola pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultural budaya yang disampaikan secara turun temurun.

Berdasarkan teori-teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing masing yang tidak berubah, telah di tetapkan dari generasi ke generasi yang menjadi suatu kebiasaan yang turun temurun. Demikian dengan tari Tor-Tor yang merupakan kesenian tradisional di Nagari bataan yang memiliki ciri khas dan keunikan yang mencerminkan Nagari bataan.

5. Kegunaan Tari

Kegunaan tari guna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:375) adalah manfaat. Menurut Indrayuda (2013:68) bahwa kegunaan tari dapat sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa tari tersebut di pakai, ditempatkan, diaktifkan dan di berdayakan. Sehingga setiap peristiwa atau kegiatan tersebut dilangsungkan. Sebab itu, tari tersebut dapat berguna atau digunakan dalam acara yang menampung aktifitas tari dimaksud.

6. Kebudayaan

Pada dasarnya kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang, pertumbuhan dan perkembangan tersebut berakar pada nilai-nilai budaya yang di anut oleh masyarakat yang memiliki kesenian tersebut.

Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang termasuk paling tua di muka bumi. Artinya seni dapat dilakukan, dimiliki, di budayakan oleh seluruh manusia di dunia. Diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tari sebagai kesenian merupakan

bagian kebudayaan yang bersifat universal, maksudnya adalah bahwa tari merupakan budaya bagi seluruh rakyat di dunia dimanapun mereka berada.

Pengaruh kebudayaan sangat besar dalam dunia tari, pengaruh tersebut dapat di kategorikan dalam bentuk dan isi, baik secara filsafah, wujud tari, unsur pendukung maupun tata cara pertunjukan dan sikap atau perilaku pelaku tari dan penggunaan maupun fungsinya. Dikatakan tari di pengaruhi oleh kebudayaan alasannya adalah karna tari di ciptakan oleh budaya manusia dan bersifat kreatif dan selalu dinamis.

Adapun pengertian kebudayaan menurut para ahli adalah

- a. Menurut Koentjaraningrat (1985:181) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar
- b. Menurut Umar Khayam (1981:47) kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari prilaku dan gagasan. Termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang – orang yag akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah prilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari sebuah komunitas atau suku bangsa. Biasanya komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti yang relevan merupakan bagian yang menguraikan beberapa pendapat hasil penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan yang diteliti antara lain:

1. Elita Mandayarni 2016. Skripsi “Keberadaan Tari Tor-Tor Martumba Pada Etnis Batak Toba di Pesisir Sibolga” hasil penelitiannya keberadaan tari Tortor martumba ini dalam kehidupan masyarakat Batak Toba masih dipertahankan keberadaannya, tetapi telah mengalami perubahan fungsi yang awalnya dilakukan sebagai ritual mangido udan (meminta hujan) dan sekarang di gunakan sebagai sarana seni pertunjukan dan hiburan.
2. Yuni Safitri Nst 2012. Skripsi “keberadaan Tari Piriang Di Ateh Kaco di Nagari Bayur Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kecamatan Agam”. Hasil penelitiannya keberadaan tari piriang diateh kaco dalam kehidupan masyarakat Bayur Maninjau dijadikan sebagai hiburan yaitu dalam acara batagak penghulu, penyambutan tamu, pesta perkawinan. Tari piriang di ateh kaco masih ada dan masih di pertahankan keberadaannya di tengah tengah masyarakat pendukungnya sampai sekarang.
3. Eni Susanti, 2015. “Keberadaan Tari Dagung dalam Suku Asli Liong di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.hasil penelitiannya keberadaan Tari Dagung sudah hampir punah eksistensinya, namun meskipun demikian generasi penerus Tari Dagung tersebut masih tetap ada untuk menjaga dan mempertahankan kesenian ini. teori yang dipakai pada penelitian ini berhubungan dengan teori yang

peneliti pakai mengenai penelitian peneliti tentang keberadaan tari Tarea-rea di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Keempat hasil penelitian relevan di atas dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan peneliti yang akan dilakukan ini. Memang ada yang sama objeknya dengan peneliti, namun lokasinya berbeda dan permasalahannya juga tidak sama karena permasalahan peneliti adalah bagaimana keberadaan tari Tor-Tor yang ada di jorong Silaping Kenagarian Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian relevan tersebut berperan sebagai media kontrol agar tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya, oleh karena itu bahwa objek penelitian yang dilakukan layak diteliti, dan peneliti relevan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan penelitian ini.

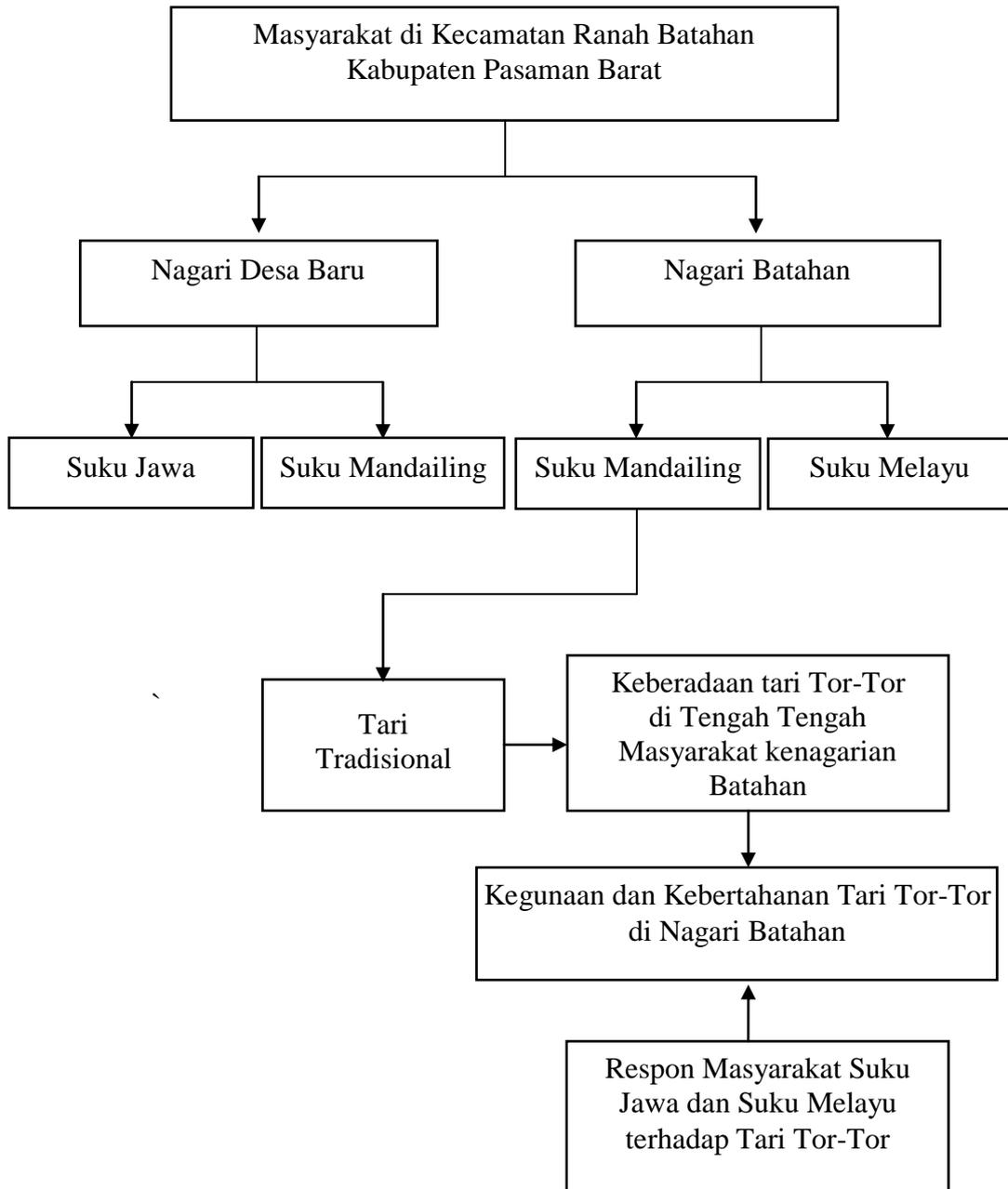
C. Kerangka konseptual

Untuk menganalisis keberadaan tari Tor-Tor perlu dikaji bagaimana masyarakat pendukungnya, bagaimana tari tradisionalnya dan bagaimana keberadaannya di dalam masyarakat.

Di Kecamatan Ranah Batahan terdapat dua Nagari yaitu Nagari Batahan dan Nagari Desa Baru. Didalam dua Nagari ini terdapat tiga macam suku dengan membawa kesenian tradisional masing masing, suku yang terdapat di Kecamatan Ranah Batahan adalah suku Mandailing, Jawa, dan Melayu. Suku Mandailing memiliki kesenian tradisional Tor-Tor, suku Jawa memiliki

kesenian tradisional kuda kepang, dan sementara suku Melayu tidak memiliki kesenian tradisional. Tari Tor-Tor dapat berkembang dan di terima oleh masyarakat suku Jawa dan suku Melayu. Untuk itu saya ingin melihat kenapa tari Tor-Tor bisa bertahan di tengah tengah masyarakat, bagaimana keadaanya dulu dan sekarang, dan akan di lihat juga bagaimana respon masyarakat Kecamatan Ranah Batahan terhadap tari Tor-Tor.

Sehubungan dengan itu pada bagan berikut ini akan digambarkan skema yang menjadi fokus dalam kajian ini. dari uraian di atas maka dapat di gambarkan skema yang menjadi fokus dalam kajian ini. dari uraian di atas maka dapat di gambarkan kerangka berfikir, dalam penelitian ini sebagaimana terdapat dalam skema berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa

1. Tari Tor-Tor adalah kesenian tradisional masyarakat Mandailing Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang dibawa oleh nenek moyang masyarakat Mandailing dari Tapanuli Selat dan diwariskan secara turun temurun
2. Tari Tor-Tor dilaksanakan pada upacara perkawinan anak raja (keturunan raja) namun bisa juga dilaksanakan oleh masyarakat keturunan raja dari jorong lain namun telah berpindah tempat tinggal ke jorong Silaping dan masyarakat kalangan biasa dengan syarat membayar dengan satu ekor kambing dengan istilah menompang adat dan *maminjam alaman nabolak* yang artinya menompang halaman.
3. Keberadaan tari Tor-Tor masih tetap diakui dan dibudayakan oleh masyarakat Mandailing Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
4. Masyarakat setempat juga menerima dan menghargai akan kehadiran tari Tor-Tor yang berasal dari masyarakat Mandailing, dan Secara umum masyarakat menerima kesenian tari Tor-Tor.
5. Kesenian tradisional tari Tor-Tor Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat tidak ada mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikan:

1. Mengingat pentingnya kesenian tradisional di lestarikan, maka penulis berharap kepada masyarakat dan seniman untuk memotivasi generasi muda untuk mempelajari tari Tor-Tor, supaya tari ini tetap berkembang dan tidak punah
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar lebih memperhatikan kesenian tradisional seperti tari Tor-Tor yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing.
3. Diharapka kepada generasi muda agar lebih mempelajari kesenian tradisional, khususnya tari Tor-Tor agar tetap bertahan dan tidak punah
4. Guru pada pendidikan formal dan nonformal hendaknya memberikan pembelajaran dan memperkenalkan kesenian tradisional kepada muridnya sejak dini agar mereka mengenal tari tradisional daerahnya.
5. Disarankan kepada mahasiswa dan masyarakat umum agar mempelajari tari Tor-Tor melalui deskripsi gerak yang dibuat oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Fuji, 2016. *Pengetahuan dan Tehnik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana
- Depdiknas .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka.
- Dibia, Widaryanto, Suanda, (2006). *Tari Komunal*, Jakarta: Lebaga Pendidikan Nusantara
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang. UNP Press.
- Indrayuda.2002. Makna Simbolis Tari Balance Madam Pada Masyarakat Nias di Seberang Palinggam. Padang:PPs Universitas Negeri Padang.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985.*Metode-metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta Gramedia
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nita, N. A., Syeilendra, S., & Syahrel, S. (2014). Bentuk Penyajian Gondang Dua dan onang-Onang (Ende-Ende) dalam Mengiringi Tor-Tor pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman barat. *Sendratasik UNP*, 2(2), 1-9
- Putri, Hennike, E., Iriani, Z., & Astuti, F. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Media Audio Visual Pada Kelas VII/2 SMP Negeri 1 Painan. *Sendratasik Universitas Negeri Padang*, 7(1), 41–46.
- Poerwadarminta W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan
- Soedarsono, 1986, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta : Laligo

- Soedarsono. 1977. *Tarian Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Mamah, (1972). *Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia*
- Widyastutiningrum, D. A. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Batik Motif Ceplok Segoro Amarto Di Kota Yogyakarta. *JIPRO: Journal of Intellectual Property*, 2(1).